



POLA KOMUNIKASI RITUAL SEMBAHYANG CE IT CAP GO (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI DI KLENTENG HOK LAY KIONG BEKASI)

Dianing Pratiwi, Eka Yusup, Ana Fitriana Poerana

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dianalisis berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi serta bagaimana simbol-simbol digunakan dan maknanya dalam ritual Sembahyang Ce It Cap Go yang dilakukan di Klenteng Hok Lay Kiong. Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead digunakan sebagai teori pendukung dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini adalah diketahui pola komunikasi terbagi menjadi 3 aspek, yaitu situasi komunikatif dalam sembahyang ce it cap go dilaksanakan di Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi. Peristiwa Komunikatif dimana tradisi yang dilaksanakan terdiri dari susunan rangkaian proses sembahyang Ce It Cap Go. Tindakan komunikatif berupa permohonan. Permohonan dilihat dengan adanya pengungkapan doa. Banyak alasan bagi individu melakukan sembahyang ce it cap go selain untuk memberikan penghormatan kepada leluhur, sembahyang dilakukan untuk memohon rezeki, kesehatan, kedudukan, kesuksesan, umur panjang, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Ce It Cap Go, etnografi, komunikasi, komunitas, sembahyang.

PENDAHULUAN

Perbedaan merupakan suatu hal yang nyata yang tak bisa terpisahkan dari

kehidupan bermasyarakat. Setiap individu dihadapi oleh beragam bentuk perbedaan dalam relaitas sosialnya. Di

*Correspondence Address : 1810631190198@student.unsika.ac.id,eka.yusup@fisip.unsika.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v10i2.2023.702-709

© 2023UM-Tapsel Press

Indonesia sendiri beragam bentuk perbedaan mulai dari suku bangsa, agama, ras, bahasa, adat, dan budaya. Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia yang mengikat masyarakatnya untuk terus hidup rukun berdampingan dengan keberagaman kelompok etnis dengan masing-masing kegiatan budayanya, yakni berupa ritual, upacara dan lain sebagainya. Salah satu aspek dari kebudayaan Indonesia adalah orang Tionghoa yang ada di Indonesia. Secara turun-temurun masyarakat Tionghoa memelihara dan melestarikan kebudayaan tersebut hingga saat ini.

Perkembangan komunitas warga keturunan Tionghoa di Bekasi berawal dari aktivitas perdagangan di Kali Bekasi yang lambat laun dikenal sebagai kawasan pecinan Bekasi. Di kawasan ini terdapat klenteng tertua di Bekasi, yaitu Klenteng Hok Lay Kiong yang berdiri sejak 350 tahun lalu. Klenteng ini terletak di Jl. Kenari I No.1, RT.006/RW.001, Margahayu, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi. Keberadaan Klenteng Hok Lay Kiong ini karena adanya etnik Tionghoa yang mendiami daerah tersebut. Klenteng tersebut menjadi saksi bisu perkembangan kawasan pecinan di Bekasi. Menurut *biokong*, penjaga Klenteng Hok Lay Kiong sekaligus keturunan Tionghoa mengatakan, kawasan pecinan di Bekasi ini berawal dari kegiatan jual beli yang dilakukan warga dahulu kala karena kawasan tersebut dekat dengan laut.

Komunitas pecinan Bekasi masih memiliki aspek budaya yang menunjukkan ciri khas masyarakat Tionghoa, meskipun budaya Tionghoa telah mengalami akulturasi. Proses akulturasi budaya terjadi ketika berbagai budaya saling berhubungan dan saling mempengaruhi secara intensif atau terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Perlahan-lahan budaya Tionghoa

mampu membaur dengan budaya setempat dan menghasilkan bahasa yang dipahami satu sama lain. Selain itu, akulturasi juga terjadi dalam berbagai bidang, seperti gaya berpakaian, seni, arsitektur, hingga kuliner. Beberapa contoh akulturasi dalam bidang kesenian adalah wayang potehi merupakan wayang boneka yang terbuat dari kain, barongsai yang sering disaksikan saat perayaan Imlek, gambang kromong, dan lain sebagainya.

Kegiatan budaya seperti ritual keagamaan oleh masyarakat pecinan Bekasi dianggap sebagai tradisi karena diwariskan secara turun temurun dan dianggap sebagai adat leluhur yang harus dihormati dan juga dilestarikan dari generasi ke generasi. Salah satu sembahyang yang masih dilakukan hingga saat ini adalah sembahyang *ce it cap go* di Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi. Sembahyang *ce it cap go* adalah sembahyang yang dilakukan kepada Tian, kepada dewa-dewi kepercayaan Tionghoa serta kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Dilakukannya sembahyang *ce it cap go* di klenteng bertujuan untuk memberikan penghormatan dan menyampaikan permohonan kepada dewa-dewi dengan harapan segala permohonannya didengar dan dikabulkan. Saat hari sembahyang *ce it cap go*, sebelum ke klenteng masyarakat Tionghoa biasanya melakukan sembahyang terhadap leluhurnya yang telah meninggal sebagai wujud tanda bakti di rumah masing-masing.

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, pada proses sembahyang *ce it cap go* tersebut berpengaruh besar untuk dibukakan pintu keberkahan, karena pelaksanaan sembahyang tersebut dilaksanakan berlandaskan pada pergerakan bulan yang ditandai dengan gelap bulan di tanggal 1 dan bulan dalam keadaan terang dengan betuk bulat sempurna yang biasa disebut sebagai bulan

purnama di tanggal 15. Menurut Pak Bokyang dalam wawancara (29 Juli 2022), sembahyang *ce it cap go* dilakukan dengan tujuan memohon kekayaan, kedudukan, kesehatan, umur panjang, keberuntungan, dan lain sebagainya. Umumnya orang-orang yang beribadah di kelenteng adalah umat Tridharma, yaitu yang menganut tiga ajaran yaitu Buddha, Konghucu dan Tao. Tridharma tersebut merupakan istilah umum yang hanya digunakan di Indonesia. Umat Tridharma datang ke kelenteng untuk melakukan sembahyang kepada para shen ming atau dewa-dewi.

Tridharma berasal dari kata Tri yang berarti tiga dan Dharma yang berarti ajaran kebenaran. Jadi secara harfiah Tridharma berarti Tiga Ajaran Kebenaran, dimana yang dimaksud kedalam tiga ajaran kebenaran adalah ajaran Buddhisme, konfusianisme, dan Taoisme. Klenteng Hok Lay Kiong ini dinaungi oleh Yayasan Pancaran Tridharma. Organisasi tersebut memiliki beberapa kegiatan rutin yang bersifat kegamaan maupun sosial. Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi telah berdiri sejak 6 april 1984 merupakan organisasi sosial yang bergerak dibidang sosial dan keagamaan. Selain menaungi kelenteng, Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi juga menaungi beberapa tempat seperti, sekolah, tempat pemakaman umum, rumah, duka, klinik, dan lain sebagainya.

Dalam analisisnya, hal ini akan menyebabkan perbedaan struktur bahasa dan budaya suatu masyarakat sosial, sehingga perilaku komunikasi yang dilakukan juga pasti berbeda dengan kebudayaan lainnya. Selama ritual sembahyang *Ce It Cap Go* terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu menyampaikan permohonan dengan cara berdoa. Bentuk komunikasi dalam sembahyang *ce it cap go* dibagi menjadi dua, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal dilakukan dengan pembacaan doa, lantunan bahasa yang digunakan saat berdoa. Sedangkan,

bentuk nonverbal terdiri atas gerakan-gerakan tubuh sebagai saluran komunikasi.

Dalam sembahyang *ce it cap go* dipergunakan benda-benda sebagai alat upacara seperti patung-patung, dupa atau *hio*, lilin, tempat menancapkan dupa atau yang disebut sebagai *hiolo* yang berisi abu sisa dari pembakaran dupa, buah-buahan sebagai bentuk persembahan, dan lain sebagainya. Prosesi sembahyang *ce it cap go* dapat dilakukan pada siang hari atau malam hari di rumah maupun di klenteng. Sembahyang *ce it cap go* yang dilakukan di kelenteng biasanya sembahyang dengan satu atau tiga batang dupa disetiap rupsang Dewa/Dewi dan kepada Thian/langit, didepan kelenteng terdapat *hiolo* tempat menancapkan *hio* atau dupa dan memanjatkan doa kepada Thian/langit Sam Kwan Thay Tee, lalu sembahyang dilanjutkan ke bagian tengah klenteng yang terdapat rupsang Hian Thian Siang Tee sebagai tuan rumah Kong Miao atau disebut Kongco pada Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi, yang terakhir sembahyang kepada salah satu Sheng Ming atau Dewa-Dewi yang disembahyangi dan dihormati oleh umat, sesuai dengan kebutuhan ataupun maksud pengharapannya. Di depan kelenteng terdapat pagoda perapian yang digunakan untuk membakar kertas sembahyang pula. Pelaksanaan sembahyang *ce it cap go* di kelenteng Hok Lay Kiong umumnya dilakukan secara individu.

Kegiatan ritual merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kegiatan suatu kelompok masyarakat adat. Ritual menjadi sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan, mendidik, dan transmisi warisan budaya (Maifianti, dkk. 2014). Dalam konteks komunikasi inilah ritual sembahyang *Ce It Cap Go* menggambarkan tentang bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan

komunikasi serta pola-pola komunikasi dalam pelaksanaan sembahyang Ce It Cap Go. Dengan kata lain, penelitian yang dilaksanakan difokuskan pada pendeskripsian pola komunikasi yang dianalisis berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi serta bagaimana simbol-simbol digunakan dan maknanya dalam ritual Sembahyang Ce It Cap Go yang dilakukan di Klenteng Hok Lay Kiong dengan memperhatikan penelitian yang lain yang telah terlebih dahulu dipublikasikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan Etnografi Komunikasi. Menurut Tylor dan Bogdan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang telah diteliti (Raco, 2018). Penelitian kualitatif bergantung pada informasi dari partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata atau teks dan kemudian hasil analisa akan berupa deskripsi.

Sedangkan etnografi komunikasi yaitu gabungan dari etnografi dan komunikasi yang menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu, sehingga bisa diamati dengan jelas bagaimana pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari ragam bahasa, kepribadian, struktur sosial dan budaya.

Fokus penelitian ini yaitu pendeskripsian pola komunikasi yang dianalisis berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi serta bagaimana simbol-simbol digunakan dan maknanya dalam ritual Sembahyang *Ce It Cap Go* yang dilakukan di Klenteng *Hok*

Lay Kiong. Subjek dalam penelitian ini, yaitu umat yang sembahyang di Klenteng *Hok Lay Kiong*. Sedangkan objek penelitiannya, yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan ritual sembahyang *Ce It Cap Go* di Klenteng *Hok Lay Kiong*. Waktu penelitian sekitar 6 bulan dengan lokasi penelitian di Klenteng Hok Lay Kiong bertempat di Jl. Kenari I No.1, RT.006/RW.001, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat 17113.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, penulis membangun serangkaian pertanyaan kepada informan yang kemudian berkembang dan muncul pertanyaan yang sifatnya spontan untuk menjawab informan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan interaksi antar manusia. Dengan mendatangi kelenteng diharapkan dapat memperoleh secara jelas dan melihat secara nyata bagaimana sembahyang-sembahyang dilakukan di kelenteng.

Kemudian teknik analisis data. Ada 3 teknik analisis data, yaitu mereduksi data yang berarti merangkum atau memfokuskan hal-hal yang penting sesuai tema yang dicari, lalu penyajian data atau memberikan gambaran mengenai obyek penelitian berdasarkan hasil yang didapatkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi

Pola komunikasi dianalisis berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi, sebagai berikut :

1. Situasi komunikasi

Situasi komunikatif merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung memperkuat kejelasan makna saat terjadinya

komunikasi. Sembahyang *ce it cap go* dilakukan dua kali dalam sebulan dilihat dari penanggalan imlek, yaitu pada bulan baru atau terang bulan di tanggal 1 dan pada bulan purnama di tanggal 15. Situasi komunikatif juga dijelaskan dengan mendeskripsikan suasana dalam pelaksanaan sembahyang *ce it cap go* di kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi. Klenteng akan makin ramai pada saat sore hari dan malam hari, khidmat dan penuh pengharapan, sembahyang dianggap sudah dimulai ketika hio sudah menyala dan mengeluarkan aroma harum.

Tempat pelaksanaan sembahyang *ce it cap go* di Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi tepatnya di Jl. Kenari I No.1, RT.006/RW.001, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bekasi, Jawa Barat 17113. Pada *ce it cap go*, kelenteng buka sekitar pukul 08.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB di dalam kelenteng.

2. Peristiwa komunikasi

didasari dengan tujuan utama dari topik yang sama. Adanya suatu keyakinan di dalam diri seseorang mengenai hal-hal yang mereka lakukan, membuat seseorang melakukan sembahyang berdasarkan tujuan tertentu. tujuan dari sembahyang *ce it cap go* di kelenteng menurut informan adalah untuk memberikan penghormatan kepada tian karena telah memelihara manusia dan seisi buminya. Tujuan lainnya diketahui untuk menyampaikan permohonan atau keinginan-keinginan yang ingin dicapai dalam hidup. sembahyang *ce it cap go* di kelenteng hok lay kiong dilakukan karena tradisi. Tradisi tersebut dilakukan turun temurun dari leluhur dan masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang.

Peristiwa komunikasi dijelaskan dengan menguraikan rangkaian dari proses pelaksanaan sembahyang *ce it cap go* di Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi,

yaitu pertama sembahyang kepada *Thian* atau YME, sembahyang kepada tuan rumah *Hian Thian Siang Tee*, sembahyang kepada salah satu Sheng Ming atau Dewa-Dewi, dan terakhir makan bersama di kantin kelenteng.

3. Tindakan komunikatif

Tindakan komunikatif dalam sembahyang *ce it cap go* dilihat dari tindak verbal dan nonverbal. Dari segi tindak verbal, peneliti mendapati bahwa komunikasi verbal ada dalam penyampaian doa oleh para umat ketika sembahyang. Doa tersebut dilafalkan di dalam hati untuk bersungguh memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang ikhlas. Menurut informan bahasa yang ia gunakan ketika sedang memanjatkan doa adalah bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang ia ketahui. Terdapat pula kertas sembahyang dengan bahasa Mandarin yang tertulis di dalamnya. Makna dari isi kertas sembahyang tersebut tidak diketahui oleh informan karena menggunakan bahasa Mandarin yang tidak ia ketahui pasti artinya, kertas sembahyang tersebut digunakan juga untuk pembungkus hio dan lilin. Nantinya setelah persembahyang selesai, kertas sembahyang akan dibakar di pagoda perapian yang dimaksudkan sebagai media perantara yang dipercaya bahwa doa yang dipanjatkan akan sampai kepada Tian.

Mengenai tindakan non-verbal, peneliti menemukan beberapa tindakan non-verbal dari sembahyang *ce it cap go*. Bentuk komunikasi nonverbal terlihat dari gerak tubuh individu dalam berkomunikasi tanpa kata-kata. Gerak tubuh tersebut memiliki makna yaitu gerakan untuk penghormatan kepada Tian dan para dewa dewi di kelenteng. Makna tersebut diketahui bersifat tetap sesuai dengan ajarannya, tetapi terdapat pergeseran makna dari tradisi yang dulu dilaksanakan hingga saat ini

menyebabkan makna sebenarnya tidak lagi diketahui oleh etnis Tionghoa yang bersembahyang.

Berikut gerakan penghormat yang terdapat pada prosesi sembahyang *ce it cap go* di Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi.

1. Gerakan penghormatan dalam gestur penaikan tangan. menurut pengurus kelenteng gerakan tersebut dinamakan *ting lee*, gerakan menaikan dupa dari pusat diangkat sampai ke atas dahi.
2. Gerakan mengepal tangan atau yang disebut dengan *pau sien pat tik*. gerakan ini memiliki arti mendekap hati, dilakukan dengan posisi telapak tangan kanan berada diatas telapak tangan kiri lalu kedua tangan dipertemukan dan dirangkapkan sehingga antara ibu jari sebelah kanan dan ibu jari sebelah kiri menempel. Dalam kepercayaan Tionghoa ibu jari sebelah kiri melambangkan unsur dari *yang*, yaitu ayah. Sedangkan ibu jari sebelah kanan melambangkan unsur *yin* yang berarti ibu. Kemudian ibu jari sebelah kanan dan kiri yang menempel diketahui sebagai perlambangan dari huruf *ren* yang berarti manusia.
3. Gerakan membungkukkan badan dengan posisi badan membungkuk 45°
4. Gerakan berlutut yang dilakukan dengan posisi badan tegak berlutut di lantai.

Simbol-simbol dan maknanya pada Sembahyang *Ce It Cap Go*

Segala bentuk upacara keagamaan umumnya berisi simbol-simbol di dalamnya. Setiap upacara

keagamaan tentu memiliki simbol-simbol yang berbeda satu sama lain karena hal itu berkaitan dengan kebudayaan yang menjadi sebuah ciri atau identitas dari suatu kebudayaan tersebut. Dari banyaknya ragam budaya yang ada masing-masing mempunyai arti masing-masing dari budaya tersebut. Dan cara melakukannya-pun sudah pasti berbeda-beda, ini menunjukkan bahwa budaya merupakan cerminan diri seseorang. Simbol yang terlihat dalam pelaksanaan sembahyang *ce it cap go* merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan kehidupan serta memelihara manusia di bumi ini.

1. Simbol Patung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, patung merupakan sebuah benda yang secara sengaja dibuat untuk meniru bentuk makhluk hidup yang ada di sekitar. Bagi umat Tridharma patung diyakini sebagai perwujudan dari para dewa-dewi. Patung digunakan untuk meyakini keberadaan Tuhan atau dewa-dewi seolah-olah ada kehadirannya di tempat tersebut.

2. Lilin

Setiap sembahyang yang dilakukan di kelenteng didahului dengan menyalakan api. Api bukan hanya dipakai sebagai persembahan, tetapi lebih dari itu sifat-sifat yang dimiliki menyebabkan api mempunyai makna tersendiri bagi umat tridharma. Mereka percaya bahwa cahaya dari api yang memancarkan sinar terang merupakan simbol dari penerangan hidup.

3. Hio Atau Dupa

Dupa adalah harum-haruman yang dibakar sehingga

menimbulkan asap yang berbau harum. Menyalakan dupa dimaknai sebagai pemusatan pikiran untuk bersungguh-sungguh dalam bersembahyang

SIMPULAN

Pemahaman terhadap fenomena sosial yang mencakup banyak aspek, seperti tingkah laku manusia, tidak cukup hanya menangkap apa yang tampak secara eksplisit atau gamblang, tetapi harus dilihat secara utuh dalam konteks, yaitu melihat pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari objek yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa analisis Etnografi Komunikasi dalam Sembahyang Ce It Cap Go di Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi, antara lain :

1. Pola komunikasi sembahyang ce it cap go dilihat dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi.

Situasi komunikatif

Lokasi

1. Tempat : Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi tepatnya di Jl. Kenari I No.1, RT.006/RW.001, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bekasi, Jawa Barat 17113.
2. Pukul : Pada ce it cap go, kelenteng buka sekitar pukul 08.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB.
3. Ruang : Di dalam kelenteng

Peristiwa komunikatif

1. Proses komunikasi yang terjadi pada saat sembahyang ce it cap go di Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi.

2. Urutan sembahyang ce it cap go di Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi.

Tindak komunikatif

Tindakan verbal berupa penyampaian doa oleh para umat ketika sembahyang. Dalam komunitas setiap anggota menggunakan varietas bahasa yang sama karena bahasa tersebut dipahami oleh anggota kelompok budaya, yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kepada Tian maupun kepada sesama anggota komunitas saat berinteraksi.

Tindakan nonverbal diketahui terdiri dari:

1. Gerakan penghormatan dalam gestur penaikan tangan
2. Gerakan mengepal tangan atau yang disebut dengan pau sien pat tik.
3. gerakan membungkukkan badan dengan posisi badan membungkuk 45°
4. Gerakan berlutut yang dilakukan dengan posisi badan tegak berlutut di lantai.

Simbol-simbol dan maknanya dalam sembahyang ce it cap go.

Simbol yang terdapat dalam sembahyang ce it cap go adalah sebagai berikut.

1. Simbol patung, diyakini sebagai perwujudan dari para dewa-dewi. Patung digunakan sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam menuju Tian atau dewa-dewinya.
2. Lilin, diyakini sebagai penerangan hidup. Mereka percaya bahwa cahaya dari api yang memancarkan sinar terang merupakan simbol dari penerangan hidup.
3. Hio Atau Dupa, menyalakan dupa dimaknai sebagai

pemusatan pikiran untuk bersungguh-sungguh dalam bersembahyang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, D. (2005). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. 56.

Alzivar, W. (2020). *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. <https://repository.uir.ac.id/8549/>

Cangianto, A., & Hartati, C. D. (2022). Penghormatan Ze Hai Zhen Ren - Dewa Tionghoa Di Tekhai Bio. *Focus*, 2(1), 10–27. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4749>

Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>

Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali. In *News.Ge* (Vol. 4, Issue 1).

Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 56, 38–45. <https://jurnal.uns.ac.id>

John W. Creswell. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset MEMILIH DI ANTARA LIMA PENDEKATAN*. 634.

Khakamulloh, M., Mayasari, & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96–116.

Putri, F. I., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2021). Analisis Situasi Komunikatif Komunitas Bright Up Indonesia dimasa Pandemi Covid-19. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(2), 345–374. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i2.4562>

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Rianto, P. (2016). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue

July).

Yeremia, B. (2020). *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang satu point penting dalam tradisi Cheng Beng . masa sepuluh hari menjelang dan sesudah penanggalan kalender Cina yang disesuaikan*. 2(1), 41–47.

Buku

Kuardhani, H. (2021). *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.

Linggaraja, U. S., Gunadi, J. S., & H, H. (2011). *Pendidikan Agama Konghucu*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdin, D. A. (2014, November). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya.

Winarso, H. (2008). *Keimanan Dalam Agama Konghucu Suatu Tinjauan Teologi dan Peribadahnya*. Semarang: Dahara Prize.